

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah suatu penyakit yang tidak menular yang ditandai dengan pertumbuhan sel tidak normal atau terus-menerus dan tidak terkendali yang dapat menyusup jaringan sekitarnya serta dapat menyebar ke tempat yang jauh dari asalnya yang disebut metastasis (menjalar) ke tempat yang jauh dari tempat asalnya. Kanker merupakan salah satu penyakit ganas yang bisa menyebar ke tubuh penderitanya dengan sangat cepat dan tidak terkendali. Tidak kurang dari 8,8 juta manusia meninggal dunia karena penyakit ini (Ariyanti, & Maryuni, 2025). Kanker adalah sekelompok besar penyakit yang dapat bermula di hampir semua organ atau jaringan tubuh ketika sel-sel abnormal tumbuh tak terkendali, melampaui batas normalnya untuk menyerang bagian tubuh yang berdekatan dan/atau menyebar ke organ lain (WHO, 2025a).

Kasus kanker tertinggi di dunia yaitu kanker paru-paru (12,4%), diikuti oleh kanker payudara (11,6%), kanker kolorektum (9,6%), kanker prostat (7,3%) dan kanker lambung (4,9%). Sementara di Indonesia jumlah kasus kanker pada tahun 2022 mencapai 408.661 kasus, dengan jumlah kematian akibat kanker mencapai 242.988 kematian (Bray *et al.*, 2024). Kanker payudara adalah jenis kanker dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia sebanyak 66.271 kasus (16,2%) dengan jumlah kasus kematian sebanyak 22.598 (9,3%), kanker payudara merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita pada tahun 2020 (Ferlay *et al.*, 2021).

Kanker payudara adalah penyakit di mana sel-sel payudara abnormal tumbuh di luar kendali dan membentuk tumor. Jika tidak ditangani, tumor dapat menyebar ke seluruh tubuh dan berakibat fatal. Sel kanker payudara bermula di dalam saluran susu dan/atau lobulus penghasil susu pada payudara (WHO, 2025b). Penyebab tingginya tingkat insiden kanker payudara salah satunya karena faktor genetik, perubahan gaya hidup seperti kebiasaan menikmati makanan cepat saji, stress, merokok, seringnya terapar radiasi dari media elektronik, mengkonsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik dan perubahan kondisi lingkungan. Penyebab lain tingginya angka kejadian kanker payudara ini adalah karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara, rasa takut akan operasi, rasa malas dan malu memperlihatkan payudara, dan tidak tahu cara deteksi dini dan cara penanggulangannya dalam (Oktaria *et al.*, 2025).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jumlah kasus kanker payudara di Bali masih menunjukkan dinamika yang cukup besar. Pada tahun 2024 terdapat 160 kasus baru dengan asumsi pasien menjalani kemoterapi 6-8 kali dalam setahun, maka perkiraan terdapat lebih dari 1.280 kunjungan pasien selama 1 tahun terakhir. Kondisi ini menegaskan bahwa kanker payudara masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam upaya penanganan dan pemberian dukungan selama proses pengobatan.

Berdasarkan data jumlah kasus kanker payudara yang tercatat di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani pada tahun 2025, sebanyak 444 pasien kanker payudara sementara 80 pasien tercatat menjalani kemoterapi, yang menunjukkan bahwa keseluruhan mencapai (98%) pasien kanker payudara

yang telah memperoleh pelayanan kemoterapi sesuai dengan kebutuhan medis. Tingginya jumlah pasien tersebut menggambarkan besarnya beban pelayanan kesehatan akibat kanker payudara serta menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani merupakan rumah sakit yang memiliki prevalensi pasien kanker payudara cukup tinggi di Bali dan juga sudah memiliki ruangan khusus pasien yang menjalani kemoterapi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi didapatkan prevalensi pasien lebih banyak yaitu sudah menjalani kemoterapi dimana pada bulan April 2026 pasien yang menjalani kemoterapi sebanyak 80 pasien. Kebutuhan untuk terapi kanker semakin meningkat hal ini beriringan dengan peningkatan prevalensi kejadian kanker. Pengobatan yang diberikan seperti, pembedahan, radioterapi, dan kemoterapi merupakan upaya tindakan medis untuk terapi kanker (Marsaid *et al.*, 2022).

Kemoterapi menjadi salah satu pengobatan yang paling sering dilakukan pada penderita kanker. Kemoterapi adalah pemberian obat untuk membunuh sel kanker. Tidak seperti radiasi atau operasi yang bersifat lokal, kemoterapi merupakan terapi sistemik, yang berarti obat menyebar ke seluruh tubuh. Kemoterapi telah terbukti efektif dalam membunuh sel-sel kanker. Namun, obat-obatan kemoterapi juga ikut membunuh sel-sel normal didalam tubuh. Hal ini menyebabkan penggunaan obat-obatan kemoterapi harus sangat diperhatikan dosis dan jangka waktu penggunaannya (Kemenkes RI, 2018; Dewi *et al.*, 2022) dalam (Kardiyudiani *et al.*, 2024).

Efek dari kemoterapi juga dapat mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis. Dimana gangguan fisik yang timbul antara lain rasa mual, muntah, perubahan rasa kecap, rambut rontok, mucositis, dermatitis, keletihan, kulit menjadi kering, kaku, kulit menjadi hitam, nafsu makan menurun, dan timbul rasa ngilu pada tulang. Sedangkan efek samping psikologisnya adalah merasa tidak nyaman, keletihan, cemas, hingga takut akan menjalani kemoterapi (Aotinsulu, 2024). Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidaknyamanan. Tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani tindakan kemoterapi berbeda-beda tergantung pada banyak factor seperti pengalaman kemoterapi, tipe kepribadian, stadium kanker dan dukungan keluarga.

Keluarga dianggap sangat penting karena pasien yang menderita penyakit fisik dan mental sulit untuk mengharapakan mereka dapat berpikir rasional, yang membuat pasien merasa bahwa keluarga mereka masih mengharapakan keberadaan mereka. Adanya dukungan untuk proses kesembuhan dan kepatuhan dalam terapi diperlukan untuk mengatasi kejadian yang tidak diinginkan. Keluarga adalah sumber dukungan utama pada pasien yang menderita kanker (Putri *et al.*, 2025)

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam menghadapi masalah kesehatan dan berperan sebagai upaya preventif untuk mengurangi kecemasan. Kehadiran dan peran keluarga membantu pasien memandang penyakit dengan lebih positif sehingga tidak mudah merasa cemas. Pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, pendampingan dan perhatian keluarga dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta keyakinan untuk

sembuh. Dukungan dari anggota keluarga inti maupun keluarga dekat, seperti suami, istri, anak, orang tua, dan saudara kandung, sangat dibutuhkan karena dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan semangat hidup, dan memperkuat komitmen pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi (Simanullang and Hermayerni, 2024). Keluarga merupakan sistem pendukung yang utama bagi individu dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah (Purnama and Putri, 2023).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penekanan bahwa dukungan keluarga tidak hanya dipandang sebagai bentuk bantuan sosial, tetapi sebagai faktor protektif yang berperan dalam adaptasi psikologis pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi. Penelitian ini berfokus pada kondisi pasien yang sedang menghadapi proses pengobatan jangka panjang dengan berbagai efek samping fisik dan emosional, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam membantu pasien mengelola kecemasan selama terapi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat peran keluarga sebagai bagian dari pendekatan keperawatan holistik yang berorientasi pada kebutuhan psikologis pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Simanullang dan Hermayerni (2024), ditemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Murni Teguh Memorial Hospital. Adapun Berdasarkan hasil penelitian Awuah-Nyamekye (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu

tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Gianyar”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah terkait apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani Gianyar

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Peneliti dapat memperluas pengetahuan dan mendapat pengalaman tambahan mengenai ketertarikan terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi

b. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memperkaya pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi, utamanya teruntuk masyarakat yang pernah mengalami atau sedang mengalaminya.

c. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi data ilmiah serta referensi di bidang keperawatan maternitas dalam pengembangan ilmu maternitas secara umum dan di bidang pelayanan paliatif mengenai kanker payudara yang menjalani kemoterapi.